STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agma Islam

OLEH :

ASLINI MIDAR ASTI
NIM. 215 302 0856

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSENTRASI SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2017 M/ 1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari program pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakankarya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainya sesuai dengan perturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2017
Saya yang menyatakan

Aslini Midar Asti
NIM.215302 0856

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848, Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajarannya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Nama : Aslini Midar Asti
NIM. : 215 302 0856
Tanggal Lulus : 11 Juli 2017

Bengkulu, Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**
NIP. 19640531 199103 1 001	NIP. 19651231 199803 1 015

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 19761124 200604 1 002

KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
"Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajarannya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu"

Penulis

Aslini Midar Asti
NIM. 215 302 0856

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 Juli 2017.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd (Ketua/Penguji)	01/08 -2017	
2	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Sekretaris/Pembimbing)	01-08-2017	
3	Dr. Suhirman, M.Pd (Penguji Utama)	1 - 08 - 2017	
4	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Pembimbing/Penguji)	1 - 08 - 2017	

Bengkulu, Juli 2017

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 19600307 199202 1 002

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

MOTTO

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan segala kerendahan hati serta mengharapkan ridho dari Allah SWT, Tesis ini dipersembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi :

- *Ayahanda (Suhaini Alm) & Ibunda (Siti Anurma) yang ku cinta dan ku sayangi yang telah mendidik dan membesarkan sampai mandiri serta selalu bekerja dan berdo'a siang dan malam untuk keberhasilanku.*
- *Suamiku tercinta (Hansen, S.Sos) yang telah memberikan semangat, dorongan, bantuan dan selalu memahami keadaan dalam kondisi apapun sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.*
- *Anakku yang tersayang (Afifah Solehah dan Hasti Herliza) yang selalu menjadi penyemangatku.*
- *Ayah (Usman Kr) dan Ibu (Junaida) Mertua.*
- *Kakak dan Ayukku (Marwini, Irlaini, Kimdi Harto, Aida Hartini, Asmaini) yang ikut selalu mendoakan dan memberi semangat dalam perjuanganku.*
- *Ponakanku (Didi, Kurna, ferdi, akmal, Iten, Ayu,leo,nando,andra, veni, fajrul,mete, ical, alek,marsel).*
- *Sahabat-sahabat seperjuangan GPAI angkatan III Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam yang selalu memberikan support dan berbagi keceriaan dengan ku baik suka maupun duka.*
- *Seluruh guru-guru dan dosen ku dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.*
- *Agama, Negara dan Almamaterku tercinta.*
- *Pemerintah Kota Bengkulu.*

ABSTRAK

Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajarannya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Oleh: Aslini Midar Asti
NIM. 2153020856

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dan yang menjadi responden penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Temuan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, yaitu: *Pertama,* Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif; *Kedua,* Meningkatkan profesionalisme guru *Ketiga,* Melakukan supervisi; *Keempat,* Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Kelima,* Mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan; *Keenam,* Peningkatan kualitas sarana dan prasarana. (2) Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama,* dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar; *Kedua,* dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga,* dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas; *Keempat,* penerapan disiplin yang ketat. (3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama,* guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua,* peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga,* perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, *Keempat,* kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Strategi, Kepala, Sekolah*

ABSTRACT

The Headmaster Strategy In Make Up of Interest Learn and Quality of Learning at Subject Education of Islamic Religion in SMP State 11 of Bengkulu City

Aslini Midar Asti
NIM. 2153020856

This Research aims to to know strategy the conducted by headmaster in the effort make-up of interest learn and quality of process study of Education of Islamic Religion in SMP State 11 of Bengkulu City. this Method Research is method qualitative, and becoming this research responder is headmaster, teacher education of student and Islam. Technique which is used in data collecting is interview, and observation documentation.

Research finding in this thesis are: (1) Strategy headmaster in the effort make-up of interest learn at process study of PAI, that is is: *First*, Motivating teacher for the created of innovation and in using active study strategy; *Second*, Improving; *Third* teacher professionalism, supervise; *Fourthly*, Improving the quality of student by join race of goodness of kurikuler and also is extracurricular; *Fifth*, Developing good behavior culture at whole citizen go to school to through by word; *Sixth*, Make-Up of the quality of facilities and basic facilities. (2) Strategy headmaster in the effort make-up of the quality of study, that is is: *First*, by improving ability all teacher in running duty and his obligation as instructor; *second*, with exploiting optimalisasi and usage of education medium and media; *Third*, with execution of routine supervision to overcome problems referring to lack of professionalism attitude conducted by teacher in executing duty; *Fourth*, applying of tight discipline. (3) Constraint faced by headmaster in the effort make-up of interest learn and quality of study, that is is: *First*, teacher education of Islam less compact in executing religious program or activity; *Second*, educative by participant less istiqomah in practicing religious activity at home is; *Third*, existing difference in x'self.

Keyword: *Strategy, Headmaster*.

ملخص

إستراتيجية مدير المدرسة في ترقية الكفاءة المعلم وجودة التعليم في المادة تربية الدينية في **المدرسة الإبتدائية** ١١ مدينة بنجكولوا

الباحثة: أسليني مدار أستي

رقم الطالبة: ١٢١٥٣٠٢٠٨٥٦

هذا البحث يقصد به معرفة إستراتيجية التي نفذها مدير المدرسة في ترقية الكفاءة المعلم وجودة التعليم في المادة تربية الدينية في المدرسة الإبتدائية ١١ مدينة بنجكولوا.

منهج البحث الذي يستعل فيه المنهج النوعية ويكون موضوع البحث يتكون من مدير المدرسة وسيادة معلم المادة الدينية والطلاب، ونوع الهندسة التي تسلك فيها الحوار والبحوث والتوثيقية.

أن البحوث الجديد في هذا المجال هو: إستراتيجية مدير المدرسة في ترقية الكفاءة المعلم وجودة التعليم في المادة تربية الدينية منها: أولا. تحريض علو همة المعلم على الإبداع والإبتكار في استعمال نوع الهندسة التعليمية الائقة. ثانيا. ترقية احترافية المعلم، ثالثا. إشراف على المادة التعليمية، رابعا. ترقية نشاط الطلاب بالمشاركة العملية التعليمية الرسمية وغيرها. خامسا. نشر أسوة حسن الخلق في جميع من في المدرسة، سادسا. اكمال وسائل التعمليم ومساندها المتوفرة المتاحة من قبل الحكوم. ومنها: إستراتيجية مدير المدرسة في ترقية جودة التعليم: أولا: اعداد المعلم نحو سيطرة على المادة وتطبيقها على الوجه الذي ينبغي، ثانيا. حرص على استعمال أداة وسائل العليم المناسب حسب الظروف والأزمنة، ثالثا. اشراف خاص ومميز من قبل مسؤول المدرسة نحو المعلم، رابعا. تطبيق الانضباط المحدد والقوي. ومنها: الصعوبة التي يوعق المدير في ترقية الكفاءة المعلم وجودة التعليم، أولا. عدم اتفاق مدرس المادة الدينية على تنفيذ المادة وتدريسها حسب المنهج المقرر، ثانيا. عدم الاستقامة من قبل التلميذ فيتطبيق تعاليم الديني الصحيح، ثالثا، عدم انفتاح في الداخل على استقبال الدرس الجديد اذ بحسب الظروف والاستعداد، رابعا. قصور رغبة الأباء والأمهات في حث الأولاد على التعليم. مفتاح الكلمة: المدير، التلاميذ،

إستراتيجية

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Sang *Mu'allim*, Sumber ilmu pengetahuan, Sumber segala kebenaran, Sang Maha Cahaya, Penggenggam alam semesta, Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat yang Ia limpahkan kepada penulis sehingga bisa menyusun tesis ini yang berjudul "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARANNYA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 11 KOTA BENGKULU".

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada *Uswatul Ummah, Nabiyullah* Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah tanpa lelah, memberi inspirasi tanpa pamrih, dan memotivasi umatnya untuk selalu menjadi yang terbaik.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan dan perbaikan tesis ini.

Penulis sangat menyadari terselesaikannya penyusunan tesis ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberi arahan dan bimbingan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu dan sekaligus selaku pembimbing I, yang telah memberi arahan dan motivasi serta telah memberikan arahan, masukan, dan kemudahan dengan penuh kesabaran.

3. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah memberi saran, arahan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana (S2), sebagai pewaris para Nabi yang telah dengan sabar menyampaikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak pimpinan perpustakaan IAIN Bengkulu dan staf yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
6. Staf dan Karyawann IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi.

Untuk semua pihak yang telah membantu dan memberikan inspirasi namun belum penulis cantumkan namanya, penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Allah jugalah yang mampu membalas kebaikan dengan yang lebih baik. Semoga Allah menjadikan karya ilmiah ini sebagai *amal jariyah* bagi kita.

Bengkulu, Juli 2017

Penulis

Aslini Midar Asti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRCT..... viii
TAJRID..... ix
KATA PENGANTAR..... x
KATA PENGANTAR..... xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah..... 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian..... 10
F. Manfaat Penelitian 10
G. Penelitian yang Relevan..... 11
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Strategi Kepala Sekolah 14
B. Kompetensi Guru 25
C. Kiat-Kiat Peningkatan Kompetensi guru 31
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... 37

E. Pembelajaran Yang berkualitas 45
F. Kerangka Berpikir 52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 54
B. Waktu dan Tempat Penelitian 55
C. Sumber Data 55
D. Informan Penelitian 55
E. Teknik Pengumpulan Data 56
F. Teknik Keabsahan Data 58
G. Teknik Analisis Data 58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian 61
B. Temuan penelitian 66
C. Pembahasan Hasil Penelitian 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran-Saran 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan, karena kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, salah satu cara yang bisa ditempuh yaitu melalui peningkatan mutu pembelajaran pendidikan, karena adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan akan dapat mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan bahkan dapat mewarnai dinamika masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah harus mengetahui segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam sekolah/lembaganya. Adanya tenaga pengajar yang professional dan yang tidak professional dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan akan mempengaruhi proses belajar mengajar, karena mereka harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan juga menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Kepala sekolah merupakan kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya[1]. Maka dari itu, kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kinerja para staf yang ada di sekolah.

[1] Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Nasional, 1998), h. 41

Melihat penting dan strategisnya posisi kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah, maka seharusnya kepala sekolah mempunyai kemampuan *relation* yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kepala sekolah merupakan tokoh sentral di sekolah, ibarat pilot yang menerbangkan pesawat mulai tinggal landas hingga membawa penumpangnya selamat mendarat sampai tujuan.

Oleh karena itu, peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang ada dalam sekolah itu sendiri. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis, dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Dengan perkataan lain, bahwa kepala sekolah adalah penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas, termasuk kualitas guru dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya peserta didik yang berkualitas. Guru menempati posisi strategis dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional. Oleh karena itu upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya guru yang berkompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera. Guru sebagai pendidik profesional Menurut Muslich

yaitu: dengan tugas utama "mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah"[2].

Guru menjadi subjek pembelajaran bagi siswa. Sebagai subjek pembelajaran, guru memiliki tugas yang berhubungan langsung dengan siswa. Sementara sasaran pembelajaran adalah siswa yang merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, kemampuan guru mengendalikan kelas pembelajaran sangat penting. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat[3].

Guna dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan sikap, kemampuan merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, paling tidak guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses

---

[2] Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) h. 11

[3] Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi.

Hanya saja, masih banyak kasus di dunia pendidikan yakni masih banyak guru yang bermasalah dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya siswa tidak mampu menyerap apa yang disampaikan guru dan pembelajaran yang diselenggarakan tidak mencapai tujuannya. Di samping kurangnya kesadaran terhadap tugasnya, guru merupakan individu pribadi yang juga memiliki kelemahan.

Menurut Sanjaya diantara sifat-sifat negatif yang banyak ditemukan pada guru adalah sebagai berikut lekas marah dan berprasangka buruk, suka menyendiri dan kurang dewasa, haus penghormatan dan pujian orang lain, penggugup, bimbingan, ragu dan takut, serta mudah kecewa[4]. Beberapa sifat tersebut dapat saja terjadi pada seorang tenaga pendidik, sebab sifat-sifat negatif tersebut sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut. Keterampilan dasar mengajar seorang guru dapat berupa keterampilannya dalam bertanya, keterampilan memberikan penguatan, dan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.

Keterampilan guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keterampilan dasar mengajar guru menjadi faktor penarik siswa untuk aktif mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi jika guru belum menguasai, maka akan menimbulkan persepsi buruk bagi siswa yang dapat menyebabkan mereka menjauh dari peroses belajar mengajar tersebut.

---

[4]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...h. 21

Permasalahan pokok dalam kompetensi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional. Roestiyah mengutarakan bahwa kedudukan dan kompetensi guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pemimpin, dan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengganti orang tua.[5]

Ketiga tugas tersebut di atas, merupakan tugas pokok guru yang harus diemban dan dilaksanakan dengan baik. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu dan bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Tim Departemen Agama RI mengungkapkan bahwa tugas kompetensi guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh. Dengan demikian, guru sebagai pendidik, memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Sedangkan tugas guru yang lain pada hakikatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan bidang umum lainnya[6].

Menurut Ad. Rovijakkers sebagaimana yang dikutip Suryosubroto, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru dengan melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu

---

[5] NK Roestiyah, *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 38

[6] Tim Departemen Agama, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 40

secara serasi dengan kemampuan mengajar. Dengan hal ini, guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya[7].

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik yang berkompetensi sesungguhnya sangat komplek, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru yang bertugas sebagai motivator, fasilitator, mediator serta administrator dan lain-lainnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga kepala sekolah dituntut untuk bisa memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran dalam upaya guna mencapai kualitas pembelajaran yang baik. Sementara, dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI SMP Negeri 11 Kota Bengkulu bahwa kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan perangkat pengajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Sehingga guru harus berusaha dengan sendirinya mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat berjalan sebagaimana mestinya[8].

Berdasarkan hasil studi awal di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor, belum terlaksana dengan efektif. Karena kepala sekolah masih menyerahkan sepenuhnya kepada

---

[7] B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 6
[8] Hasil wawancara dengan Evi Susanti, tanggal 20 Desember 2016

guru, tanpa memberikan bimbingan dan arahan dalam hubungannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sementara kepala sekolah sebagai supervisor dituntut memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Sementara di sisi yang lain, hasil pengamatan sementara di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu ditemukan bahwa guru dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terdapat kekurangan, yakni ketika proses pembelajaran kondisi kelas dan siswa belum terkondisikan. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut[9].

Dengan demikian, hasil observasi awal berkaitan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran masih belum menunjukkan kemampuannya secara maksimal. Sehingga, dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti kedisiplinan siswa dan konsentrasi siswa belajar belum tercapai. Dengan kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, dan jika hal ini diabaikan akan lebih memberikan reputasi buruk bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan hasil studi awal di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Dalam hal ini bagaimana sebenarnya strategi yang dilakukan kepala

[9] Hasil pengamatan sementara, tanggal 20 Desember 2016

sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajarannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam di sekolah bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah belum berperan secara maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap guru.
2. Proses pembelajaran agama Islam kurang kondusif.
3. Kegiatan pembelajaran Agama Islam masih berlangsung secara verbalistik.
4. Belum semua guru mendapatkan hasil pelaksanaan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah.
5. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal.
6. Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran belum menunjukan secara optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dibatasi pada:

1. Strategi kepala sekolah dalam hal mensupervisi meliputi pembinaan, membimbing pelaksanaan kurikulum, memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan.

2. Kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, mengembangan materi, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
3. Kualitas pembelajaran PAI meliputi: materi selaras dengan kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan kedisiplinan guru mengajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu?
3. Apa saja kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai :

1. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

2. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu?
3. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah, maka hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru, diharapkan kegiatan kepala sekolah dapat digunakan sebagai acuan untuk memotivasi diri dalam meningkatkan profesionalisme pada pembelajaran PAI.
b. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dengan selalu memberikan bimbingan, pengawasan dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
c. Bagi UPT Pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penyusunan strategi dalam program peningkatan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang ;

1. Efektivitas Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kualitas Guru pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Muhammad Misbah, 2013[10]. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penilitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan Penelitian adalah 1 kepala sekolah dan 5 guru masing-masing SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan data untuk pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah bahwa dalam manajemen kepala sekolah guna meningkatkan kualitas guru pada proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
2. Peranan Kepala Sekolah dalam peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MGMP PAI di Kabupaten Bengkulu Utara) tahun 2014, tesis oleh Sumarno[11]. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah kepala sekolah mempunyai peran yang tidak sedikit dalam peningkatan profesionalisme guru PAI.
3. Kualitas Kepala Sekolah dalam Memajukan Guru Ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu) tahun 2014,

---

[10] Muhammad Misbah, *Efektivitas Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kualitas Guru pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu*, Tesis, (Bengkulu: UNIB, 2013).

[11] Sumarno, *Peranan Kepala Sekolah dalam peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MGMP PAI di Kabupaten Bengkulu Utara)*, (Bengkulu: UNIB, 2014).

tesis oleh Ridwan Effendi[12]. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah masih diperlukan adanya peningkatan kemampuan profesionalisme guru oleh kepala sekolah.

Bedasarkan hasil penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang upaya kepala sekolah dalam upaua peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

H. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi malasah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang strategi kepala sekolah, **peranan kepala sekolah dalam pembelajaran guru di sekolah, peningkatan kompetensi guru di sekolah,** peningkatan kualitas pembelajaran, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

---

[12] Ridwan Efendi, *Kualitas Kepala Sekolah dalam Memajukan Guru ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu)*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2014).

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Dan Bab V merupakan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.[13] Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar.

Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya organisasi yang dimilikinya. Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut.[14] Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis.

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan

[13] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 101

[14] Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 1

bahwa strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Suryosubroto mengemukakan bahwa "kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan"[15]. Pengertian lain mengenai kepala sekolah menurut Purwanto adalah seorang tenaga professional yang diberi tugas memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran[16].

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan yang berada di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan atau membawa sekolah yang dipimpinnya memperoleh mutu pembelajaran yang baik. Keadaan tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan baik, apabila kepala sekolah mampu menciptakan strategi yang relevan dengan kondisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk mengetahui tentang pengertian strategi kepala sekolah, maka terlebih dahulu perlu dipahami mengenai pengertian tentang strategi itu sendiri.

---

[15] Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 183.

[16] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), h. 83.

Fattah mengemukakan bahwa strategi sebuah organisasi atau subnya merupakan konseptualisasi yang dinyatakan dan akan diimplikasikan oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, meliputi sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut, kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin, atau yang diterimanya dari pihak atasannya yang membatasi skope aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan dan kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspekasi akan diberikannya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut[17].

Sementara Salusu mengemukakan bahwa strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan[18]. Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya organisasi dengan tepat dan benar. Dalam hal ini, maka seorang pimpinan harus dituntut memiliki kepandaian dalam menguasai situasi dan kondisi yang dimiliki oleh organisasi, sehingga mampu menerapkan suatu pengembangan program dan menggerakkan sumber daya organisasi yang dimilikinya.

---

[17] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 96-97

[18] Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Pressindo, 2014), h. 101

Lebih lanjut Fattah mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitikberatkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis. Perencanan dalam hal ini merupakan suatu pola kebijakan tertentu dalam mengelola organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan[19].

Sejalan dengan pengertian tersebut Glueck sebagaimana dikutip Eti Rochaety, mengemukakan bahwa strategi adalah sebuah rencana yang disatukan luas dan terintegrasi, yang menghubungkan seunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi[20].

Berdasarkan konsep tersebut, maka strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa strategi kepala sekolahmerupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah adalah serangkaian bentuk kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola

---

[19] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan...*, h. 91

[20] Eti Rochaety dan Pontjorini Rahayuningsih, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31

proses pembelajaran, maka strategi kepala sekolah menilai guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

3. Peranan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Guru

Guru merupakan sumber daya manusia lainnya yang perlu ditingkatkan, terutama kemampuannya untuk mencapai tingkatan profesional dalam mengajar. Peningkatan kompetensi mengajar guru sebagai sumber daya manusia dalam suatu organisasi sangat penting, di samping untuk mewujudkan pencapain tujuan-tujuan organisasi juga untuk mengantisipasi perkembangan masa depan yang penuh dengan tantangan. Seperti ibarat kata, bahwa jika ingin makmur satu tahun, tanam bibit, jika ingin makmur sepuluh tahuan, pelihara pohon dan bila ingin makmur seratur tahun, kembangkan manusia.

Dalam hal ini tercermin bahwa kembangkan manusia berarti mengembangkan potensi atau kemampuan manusia melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga mampu memberikan yang berbaik untuk bangsanya. Peningkatan kompetensi mengajar guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pembinaan atasan langsung. Di lembaga pendidikan dasar hingg menengah, pembina sebagai atasan langsung dari para guru adalah kepala sekolah. Secara teoritis dan teknis operasional kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas kemampuan profesional gurunya. Sutarsih mengemukakan bahwa guru dituntut menampilkan diri dengan segala kebolehannya yang memenuhi *scientiffic nature* antara lain membangkitkan semangat ingin tahun, semangat kebebasan dan

kemandirian, keberanian menyatakan dan mengendalikan diri, berpikir sistemis, analisis dan kreatif yang diperoleh dari aktivitas sendiri atau dorongan atasan[21].

Transformasi nilai yang ditularkan kepala sekolah akan mempengaruhi pelaksanaan tugas yang dilakukan guru. Kebijakan kepala sekolah sangat mempengaruhi semangat kerja dan kepuasan kerja guru. Kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan kerja perlu ditingkatkan untuk mewujudkan suatu sasaran organisasi atau lembaga. Jelas dari konsep tersebut bahwa fungsi kepala sekolah dengan segala bentuk kebijakan akan mewarnai tingkat kualitas organisasi. Nilai-nilai yang dimaksud dari transformasi mengacu kepada tuntutan peningkatan kualitas pengajaran melalui reformasi ke arah tuntutan massa kini dan prediksi kebutuhan mendatang.

Di sudut lain, menurut Nawawi menjelaskan bahwa tugas pimpinan sebagai pembuat kebijakan bagi lembaga tertentu seperti sekolah dasar secara umum memberikan masukan mengenai kebutuhan guru. Sasaran yang ingin dicapai berkaitan dengan kompetensi mengajar guru meliputi merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif, mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik, menilai kemajuan anak belajar, memberikan umpan balik yang bermakna, membuat dan menggunakan alat bantu mengajar, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama bagi siswa yang lamban dan yang pandai, mengelola kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyusun serta mengelola catatan kemajuan anak[22].

Sementara menurut Usman dikemukakan bahwa kewajiban guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya semata-mata bukan tugas guru itu sendiri, peranan kepala sekolah sangat berarti dalam rangka memberikan arahan dan

---

[21] Cicih Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI., 2009), h. 23
[22] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1998), h. 83

petunjuk teknis atau operasional atas pekerjaan yang dilakukan. Secara umum tugas-tugas tersebut meliputi memberikan penjelasan dengan rinci tentang pola kegiatan belajar mengajar, memberikan penjelasan mengenai penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai perangkat pembelajaran yang merupakan salah satu keterampilan mengajar yang perlu dikuasai dan memberikan gambaran umum mengenai beberapa pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode mengajar serta evaluasinya[23].

Selanjutnya Junarsih mengatakan bahwa kendala umum yang dihadapi kepala sekolah dalam menyelenggarakan sekolah dasar, termasuk peningkatan kompetensi mengajar guru berkenaan dengan masalah dana, sarana dan prasarana, media belajar, dukungan orang tua murid yang rendah, respon proaktif dari guru serta keterbukaan komunikasi[24].

Propil formalistik-birokratik sangat didominasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan secara implisit terlibat bahwa kekuasaan kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen peningkatan yang belum terbuka. Berbeda dengan Mundilarno dalam konteks Jawa dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar guru kepala sekolah perlu berikap kepenak atau tidak perlu dipaksa-paksakan. Oleh karena sikap yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas antara lain *ora ngoyo* (untuk meraih prestasi tidak terlalu jelek, namun tidak perlu menjadi yang terbaik), teguh ing kawiryan (komitmen untuk maju) dan mengutamakan cara penjaja, greteh dan ngajine liyan njaga ketentrmen (pola mengajak, menghormati orang lain dan menjadi ketentraman)[25].

---

[23] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23

[24] Cicih Sutarsih, *Etika Profesi...*, h. 4

[25] Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009), h. 12

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesiskan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru, maka dapat diketahui bahwa peningkatan oleh kepala sekolah sangat mempengaruhi penampilan kerja guru dan peningkatan akan efektif apabila didasari atas rasa kekeluargaan. Dengan demikian, strategi yang dilakukan kepala sekolah haruslah berkesinambungan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Strategi kepala sekolah merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

4. Strategi Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin pendidikan/ sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, dan itu juga sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0134/0/1977, yang mana menyebutkan bahwa yang termasuk kategori supervisor adalah Kepala sekolah, pemilik sekolah, dan para kepala sekolah di tingkat kabupaten/kota, serta staf di kantor bidang setiap provinsi.

Wahjosumidjo dalam bukunya *"Kepemimpinan Kepala sekolah"* mengungkapkan bahwa sesungguhnya dalam bab-bab peraturan pemarintah yang mengatur pelaksanaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan pula bahwa Kepala sekolah

bertanggungjawab atas penyelanggaraan kegiatan pendidikan, sehingga dengan demikian Kepala sekolah mempunyai kewajiban melakukan pembinaan dalam arti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, kepala sekolahan dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik[26].

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas Kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru.

Soetopo dan Soemanti dalam bukunya "Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan" menjelaskan fungsi utama Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik[27]. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mangajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga pengalaman guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Fungsi kepala sekolahan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol atau melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakn

---

[26] Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas,*(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 203

[27] Soetopo dan Soemanti dalam bukunya "Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan" (1982: 19)

sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung arti yang luas, kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-ayarat personal maupun material yang diperlukan terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu[28].

Lebih lanjut Purwanto mengungkapkan secara konkrit kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan oleh Kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai sepervisor adalah menghadiri rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi-organisasi professional seperti PGRI dan lainnya, mendiskusikan metode-metode dan tekni-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar[29]. Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru, membimbing guru-guru dalam penyusunan program caturwulan atau program semester dan program satuan pelajaran, melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, mengadakan kunjungan observasi bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya, mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, mengadakan manual atau bulletin pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, berwawancara dengan orang tua murid dan pengurus Bp3 atau POMG tentang hal-hal yang mengenai pendidikan anak-anak mereka.

a. Tujuan supervisi pendidikan

Adapun tujuan supervisi pendidikan antara lain :

---

[28] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76

[29] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi ...*, h. 119

1) Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar
2) Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar
3) Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah

Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode balajar, memenuhi kebutuhan balajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

B. Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan kompetensi mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh

pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu. Peningkatan kompetensi mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional.

Untuk mewujudkan itu semua, diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa persyaratan guru yang memperoleh sertifikat minimal berpendidikan S1/D4, memiliki empat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional).

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Asmani, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelolah proses pembelajaran peserta didik[30]. Lanjut Asmani, kompetensi pedagogis mempunyai 10 indikator, yaitu:

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, cultural emosional dan intelektual.
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran[31].

---

[30] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), h.69

[31] Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru…,* h. 73

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menyusun dan mengelola program pengajaran secara umum, menginteraksikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa yang sehat serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sarimaya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia[32]. Lebih lanjut Asmani mengungkapkan, bahwa ada beberapa indikator kepribadian, yaitu sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab
b. Tidak emosional
c. Lemah lembut
d. Tegas, tidak menakut-nakuti
e. Dekat dengan anak didik[33].

Kompetensi kepribadian guru yang harus dimilikinya menurut Sarimaya, yaitu sebagai berikut:

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan
b. Percaya kepada diri sendiri
c. Tenggang rasa dan toleran
d. Bersikap terbuka dan demokratis

[32] Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru,* (Bandung: Yrama Widya, 2009), h.18
[33]Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi…,* h. 118-120

e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya
f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya
g. Memahami tujuan pendidikan
h. Mampu menjalin hubungan insani
i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
j. Kreatif dan enovatif dalam berkarya[34]

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan seorang guru terhadap siswa, oleh karena itu kompetensi kepribadian guru PAI amatlah penting bagi proses pembelajaran bagi siswa.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap gurupun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Menurut Sarimaya[35], bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Hamalik kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah:

a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan oran tua peserta didik.
b. Bersikap simpatik
c. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.

---

[34] Farida Sarimaya, *Sertifikasi*…, h. 72
[35] Farida Sarimaya, *Sertifikasi*…., h. 71

d. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan) [36].

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru agama dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Menurut Muslich bahwa kompetensi profesional terdiri atas kemampuan:

a. Mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
b. Menguasi bidang ilmu sumber bahan ajaran
c. Menyelenggarakan pengajaran yang mendidik
d. Mengembangkan kemampuan professional secara berkelanjutan[37]

Menurut Asmani, secara lebih khusus kompetensi profesional guru, adalah sebagai berikut:

a. Memahami standar nasional pendidikan
b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
c. Menguasai materi standar
d. Mengelola program pembelajaran
e. Mengelola kelas
f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
g. Menguasai landasan-landasan kependidikan
h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
j. Memahami penelitian dalam pembelajaran
k. Menampilkan keteladanan dalam pembelajaran

---

[36] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 72
[37] Masnur Muslich, *Sertifikasi…*, h. 7-8

l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual[38].

Melalui peningkatan kompetensi mengajar guru tersebut, maka guru diharapkan mampu mempertahankan profesi mengajar yang dimiliki, meningkatkan prestasi ke arah yang lebih baik dan mampu mengadakan inovasi-inovasi yang baru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Peningkatan ini pula memungkinkan suatu pengembangan yang mampu membawa guru ke arah kemajuan dan mampu mengiringi perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga produktivitas atau kinerja yang dihasilkannya mampu memberikan kepuasan yang optimal bagi konsumen pendidikan dengan ditentukan oleh peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan peningkatan ditujukan kepada peningkatan kemampuan kompetensi mengajar guru sebagai sumber daya yang mendapat perhatian besar dalam organisasi. Prinsipnya peningkatan yang dilakukan terhadap individu berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan tugas. Karena setiap yang dikerjakan harus memiliki kompetensi, termasuk guru dalam mengajar dan mendidik, tidak bisa hanya melaksanakannya dengan asal-asalan. Dengan demikian, guna mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, maka harus juga dilaksanakan tugas mengajar dengan profesional juga.

C. **Kiat-Kiat Peningkatan Kompetensi guru**

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami mutu pembelajaran terlebih dahulu perlu dipahami mutu pendidikan. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan mutu pendidikan, salah satunya Kemendikbud mendefinisikan

[38] Jamal Ma'mur Asmani, *Sertifikasi Guru…..,* h. 56

bahwa mutu pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku[39].

Dalam pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang belaku. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengertian mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam menyenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Adapun kiat-kiat peningkatan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penampilan Guru

   Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran. Keadan tersebut dikarenakan guru merupakan salah satu pelaku dan bahwa pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap seorang guru

[39] Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 7

yang profesional, sehingga mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

2. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum, artinya bahwa penguasaan materi/kurikulum sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggaran pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan kurikulum/materi merupakan objek yang akan disamapikan pada peserta didik. Dengan demikian kedudukan penguasaan materi ini merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut atau ditekankan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melaksanakan pengajaran di depan kelas.

3. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar guna merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran, artinya penggunaan metode mengajar yang dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi tersebut peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan siswa lebih mudan dalam memahami materi yang disapaikan guru.

4. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Komponen lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Keadaan tersebut memudahkan

guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah dalam upayanya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

5. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

   Mutu pembelajaran juga ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Dengan demikian guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang tinggi.

6. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

   Peningkatan mutu pembelajaran pula dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler, artinya bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Keadaan ini beralasan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal tersebut akan lebih meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa[40].

Sedangkan indikator pembelajaran yang berkualitas adalah sebagai berikut:

1. Input. Mutu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh input yang menjadi bahan dasar dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan dipengaruhi oleh keberadaan atau

[40] Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...,* h. 10-12

kondisi dari input yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan mutu pembelajaran. Adapun usnur-unsur yang perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah dalam upayanya menciptakan suatu mutu pembelajaran adalah:

a. Guru. Guru merupakan orang yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengingat kedudukan guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru yang profesional dalam melaksanakan tugas tentu akan lebih baik untuk mewujudkan mutu pembelajaran dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak profesional.
b. Tujuan Pengajaran. Sementara tujuan pengajaran merupakan suatu unsur yang akan mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan adanya kecenderungan bahwa suatu aktivitas tidak akan mampu menghasilkan suatu yang bermutu tanpa didahului dengan adanya penetapan tujuan. Oleh karena itu dalam hal ini pula pembelajaran akan mampu memiliki mutu yang baik apabila dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya terarah baik dan ada target yang akan dicapai. Pada dasarnya mutu dari pembelajaran itu dapat dilihat dari mampu tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.
c. Peserta Didik. Peserta didik merupakan salah satu pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaku dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus

dikondisikan untuk mampu menunjang terhadap kelancaran penyelanggaran pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mendukung terhadap kelancaran pembelajaran.

d. Alat/Media Pendidikan. Unsur pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah salah satunya alat/media pendidikan. Alat/media tersebut memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alat/media pendidikan harus dikelola secara baik dan dipastikan mampu mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas[41].

2. Proses. Proses merupakan unsur penting yang mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru. Komunikasi yang kondusif merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.
3. Output. Output pengajaran dipandang bisa melihat sampai sejauhmana mutu pembelajaran yang dimiliki oleh suatu sekolah. Oleh karena itu, maka ouput pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik[42].

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa bila dalam pembelajaran dapat terpenuhi itu semua, maka pembelajaran dikatakan pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi

[41] Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*,191-192.
[42] Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...*, h. 17-18

yang baik, sehingga dapat berpengaruh dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tugas guru tidaklah mudah dan simpel seperti yang dipersepsikan banyak orang, tetapi tugas guru sangatlah komplek dan sulit, sehingga diperlukan kemampuan yang baik. Dengan hal ini, seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, guru diharapkan merupakan orang yang karena profesinya sanggup menimbulkan dan mengembangkan motivasi untuk kepentingan proses aspek-aspek pembelajaran di dalam kelas yang keberadaan siswanya berbeda-beda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, latar belakang sosial dan konsep-konsep yang dipelajari.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *agama*. Kedua kata ini akan dijelaskan masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi-nya. Sidikan secara etimologi, kata *pendidikan* berasal dari kata kerja dasar *didik* yang berarti perihala dan latih, yang kemudian mendapat awalan *pe*-dan akhiran *an* sehingga menjadi kata kerjadi *pendidikan*, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.[43]

Menurut Abdurrahman an-Nahwali sebagaimana dikutip Tohirin pendidikan Agama Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat

[43]Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19.

menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.[44]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran, Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa[45].

Dengan demikian pendidikan Agama Islam adalah proses mendidik, memelihara dan pengajaran yang bersifat memberikan atau menyampaikan pengetahuan dan keterampila yang lebih tertuju dalam penyempurnaan akhlak peserta didik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama pada tingkat sekolah menengah atas sangat penting, karena pada saat ini para siswa menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita.

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disyariatkan Allah.
b. Mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga ia dapat menghadapi berbagai aliran yang merusak masyarakat dan ideologi ahteisme, serta mereka

[44]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9-10.

[45] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.35.

dapat terhindarkan diri dari berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan akidah Islamiyah.

c. Menanamkan kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar (hasil) pemikiran, dan pemahaman.
d. Meningkatkan kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar-dasar dan syiar agama, bukan secara paksa, tetapi karena kemudahan dan toleransinya Agama Islam, sehingga mendorong mereka untuk berbuat adil dalam segala amalannya.
e. Meningkatkan keterkaitan siswa dengan Al-Quran dan Hadits.[46]

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman tegu, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia[47].

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang hendak ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran Agama, yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
b. Dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan Ajaran Islam.

---

[46]Muhamad Abdul Qadir, *Metode pengajaran agama Islam,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 268.

[47]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa.* (Yoyakarta: Teras, 2012), h. 90.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Ramayulis[48] dasar pendidikan agama Islam dibagi dua, yaitu:

a. Alquran

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui QS. An-Nahl ayat 64 :

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحۡمَةً لِّقَوۡمٍ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

b. Sunnah

Sunnah dijadikan sebagai salah stu dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.

---

[48] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 122

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan dasar pokok dari Pendidikan Agama Islam karena Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam yang senantiasa dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam sepanjang masa, dimana Allah SWT akan memberikan petunjuk melalui isi kandungan dari Alquran. Disamping Alquran, sunnah juga sebagai dasar pendidikan agama Islam, karena sunnah merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah.

Menurut Depag[49], Setiap apa yang diusahakan dan dilakukan dengan sengaja dalam mencapai suatu maksud tertentu, maka diperlukan dasar dan landasan sebagai tempat pijakan bagi kegiatan yang diusahakan atau dilakukan tersebut. Dasar atau fundamen suatu bangunan adalah merupakan keteguhan bagi berdirinya bangunan itu. Demikianlah juga dasar pendidikan Islam berfungsi untuk menjamin sehingga bangunan pendidikan Islam itu teguh berdirinya. Adapun dasar pendidikan agama Islam itu adalah sebagai berikut : Dasar Religius dan dasar yuridis (hukum)

Menurut Arifin[50], menyatakan "sistem-sistem kependidikan Islam tersebut pada umumnya terpisah antara yang satu dengan yang lainnya dalam pengertian kurikuler, sebagai mana halnya sistem

[49] Departemen Agama RI, *Metodologi….,* h. 89

[50] Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 34

pendidikan”. Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah terkandung berbagai pola ajaran kehidupan manusia, secara garis besarnya antara lain: Tauhid, Syari'ah, Akhlak atau budi pekerti.

Menurut Arifin, Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam khususnya di Indonesia, adalah metode-metode yang digali dari dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri serta metode-metode yang baru muncul akhir-akhir ini di dalam dunia pendidikan yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas Islami[51]. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah dalam memutuskan dan menetapkan berbagai materi dan teori pendidikannya, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن
تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ
ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

[51] Arifin, *Kapita Selekta…,* h. 78

(Q.S. An-Nisaa' : 59)[52],

4. Pengembangan pembelajaran PAI

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat beberapa jalur yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
b. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya[53].

Pelaksanaan pembelajaran sebagai bentuk kegiatan pengajaran erat hubungannya bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembentukan kompetensi. Dengan demikian, pola dasar yang membentuk dan mewarnai kurikulum pendidikan agama adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial, serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai tujuan pendidikan Islam.

Menurut Mulyasa, standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama adalah sebagai berikut:

---

[52] Depag. RI, *Metodologi….,* h. 69

[53]Khaeruddin dan Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yokyakarta: Pilar Media, 2007), h. 147

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
b. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
c. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi.
d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah[54].

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan agama menurut Muslich, sebagai berikut:

a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
b. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
c. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungannya sebagai ciptaan Tuhan[55].

Adapun tujuan pengajaran pendidikan agama di sekolah menurut Ramayulis adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan perupakan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi[56].

---

[54] Mulyasa, *Kurikulum…*, h. 99
[55] Muslich, *KTSP* …, h. 100
[56] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rafika, 2005), h. 36

Dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama. Adapun dimensi tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama.
b. Dimensi pemahaman dan penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama.
c. Dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran agama.

Dimensi pengamalan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Aplikasi dari pendidikan agama yaitu identik dengan dasar atau tujuan yang hendak dicapai oleh ajaran agama. Dalam ajaran agama itu sendiri ingin menjadikan seluruh manusia selalu mengabdi kepada Tuhan. Konsep ajaran agama tersebut, dilakukan melalui penanaman keimanan kepada diri manusia yang mengabdi kepada Tuhan sebagai hamba-Nya.

Beradasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan pada mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah guna mendorong siswa menjadi orang yang berkualitas di bidang keilmuan, berakhlak yang mulia dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

E. Pembelajaran Yang Berkualitas

1. Bentuk Pembelajaran yang Berkualitas

Pembelajaran merupakan serangkaian upaya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan sikap serta nilai siswa, baik kemampuan intelektual, sosial, afektif, maupun psikomotor[57]. Maka, pembelajaran adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut B. Uno pembelajaran merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Dengan demikian, seseorang yang telah pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya yang menuju ke arah yang lebih baik, dalam arti menimbulkan peningkatan, dan perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*) dan menyangkut nilai dan sikap (*afektif*) [58].

Sedangkan menurut Suryabrata[59] ada tiga hal pokok yang penting dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Bahwa proses pembelajaran itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).
b. Bahwa proses pembelajaran itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.

---

[57] Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 35

[58] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, h. 11

[59] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, h. 249

Dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya, dengan cara sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Sedangkan Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono bahwa proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengubah suatu perilaku[60]. Pada saat proses pembelajaran, maka responnya menjadi lebih baik. Sehingga di dalam pembelajaran ditemukan adanya:

a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar
b. Respon si pembelajar.
c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut.

Dengan demikian, bentuk proses pembelajaran yang berkualitas adalah suatu usaha kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan baik fisik maupun psikis di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar serta perubahannya menuju ke arah yang lebih baik dan bersifat menetap.

2. Kiat-Kiat Pembelajaran yang Berkualitas

Dalam proses pembelajaran hendaknya mengatasi masalah-masalah keutuhan secara pribadi, dan perkembangan siswa. Kemampuan mengatasi kedua masalah tersebut merupakan keberhasilan proses membelajarkan

[60] Dimyati dan Mudjiono,*Belajar dan Pengajaran.* (Jakarta : Rineka Cipta), h . 9

siswa. Adapun tugas membentuk proses pembelajaran siswa yang baik tersebut menurut Dimyati dan Mudjiono, meliputi hal-hal berikut:

a. Pembangunan hubungan baik dengan siswa.
b. Menggairahkan minat, perhatian, dan memperkuat motivasi belajar siswa/anak didik.
c. Mengorganisasi belajar.
d. Melaksanakan pendekatan pembelajaran secara tepat.
e. Mengevaluasi hasil belajar secara jujur dan objektif.[61]

Dengan demikian, dengan adanya proses pembelajaran yang berkualitas amatlah penting terhadap peningkatan motivasi, minat dan prestasi siswa dalam belajar. Sehingga, proses pembelajaran harus benar-benar dilakukan dengan baik di sekolah. Oleh sebab itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Maka, guru harus memikirkan benar-benar dan membuat perencanaan secara seksama dan baik dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya[62].

Adapun untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas menurut Usman yang perlu diperhatikan komponen-komponen penting adalah sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi Pelajaran

[61] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar….,* h. 249
[62] Basyiruddin Usman, *Metodologi...,* h. 21

Penguasaan materi pelajaran bagi guru merupakan hal yang sangat menentukan, khususnya dalam proses belajar mengajar yang melibatkan guru mata pelajaran.

b. Analisis Materi Pelajaran

Analisis materi pelajaran adalah hasil kegiatan yang berlangsung sejak seseorang guru mulai meneliti isi materi kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya kepada siswa.

Analisis materi pelajaran berfungsi sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran yaitu program tahunan, program semester, program satuan pelajaran dan rencana pelajaran.

c. Program Tahunan dan Semester

Program tahunan dan semester merupakan bagian dari program pengajaran. Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap pokok bahasan dalam satutahun pelajaran. Program semester merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap satuan bahasan pada setiap semester.[63]

Program tahunan berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester. Sedangkan program semester berfungsi sebagai berikut:

1) Acuan menyusun program satuan pelajaran/persiapan mengajar.

[63] Moh. Uzer Usman, *Menjadi….,* h. 50

2) Acuan kalender kegiatan belajar-mengajar.

3) Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu belajar efektif yang tersedia.

d. Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran, sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Persiapan mengajar yang baik, harus memenuhi kriteria yaitu:

1) Materi dan tujuan mengacu pada GBPP.

2) Proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif dan mengacu pada analisis materi pelajaran.

3) Terdapat keselarasan antara tujuan, materi dan alat penilaian.

4) Dapat dilaksanakan.

5) Mudah dimengerti/dipahami.[64]

e. Rencana Pengajaran

Rencana pengajaran merupakan persiapan guru mengajar untuk tiap pertemuan. Rencana pengajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas agar lebih efisien dan efektif. Adapun komponen utama rencana pengajaran adalah tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan alat penilaian proses.

---

[64] Moh. Uzer Usman, *Menjadi….,* h. 50

Dalam pembelajaran, ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh guru berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu antara lain:

1) Menentukan standar kompetensi
2) Menentukan kompetensi dasar
3) Menentukan materi pelajaran
4) Menentukan sumber/ alat belajar
5) Indikator
6) Metode pengajaran
7) Alokasi waktu
8) Penilaian

Beberapa penjelasan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas adalah guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran.

Dengan demikian, sasaran pembelajaran yang berkualitas dapat disintesiskan bahwa tercapainya:

a. Ranah Kognitif, yaitu: aspek pengenalan, aspek mengingat kembali, dan aspek pemahaman.

b. Ranah Afektif, yaitu: aspek penerimaan, sambutan, aspek penilaian, aspek organisasi, dan aspek karakteristik diri dengan suatu niali atau kompleks niali.

c. Ranah Keterampilan, yaitu: aspek penilaian kognitif, aspek keterampilan motorik, aspek keterampilan reaktif.

Tercapainya ranah di atas, merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha pembelajaran yang terlihat dari adanya beberapa perubahan tingkah laku dalam hal ini kemajuan siswa dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan demikian, dapat disintesiskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan pembentukan ketercapaian ranah kognitif, afektif da psikomotor siswa dalam belajarnya.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah merupakan bentuk pembinaan, membimbing pelaksanaan kurikulum, memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran.

2. Kompetensi guru adalah peningkatan kemampuan mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar.

3. Kualitas pembelajaran bilamana materi selaras dengan kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan kedisiplinan guru mengajar.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut ini:

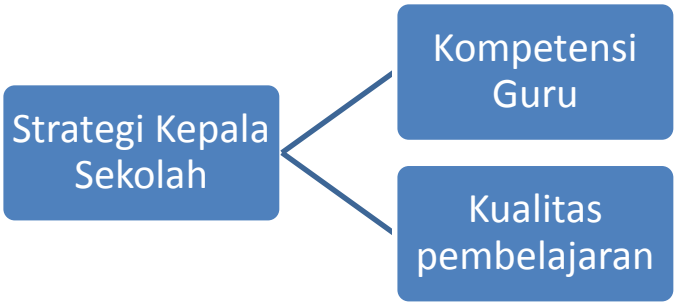

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pedekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya[65]. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Bogdad dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati[66].

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian, yang bekaitan dengan strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam.

---

[65] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

[66] Lexy J Moleong, *Metodologi*..., h. 4

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 11 Kota Bengkulu, berlokasi di Jalan Bandar Raya Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2017.

C. Sumber data

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini dan datanya langsung diterima dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang didapat melalui wawancara.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung dalam penelitian ini yang didapatkan dari bahan bacaan seperti buku, dan dokumen serta hasil observasi mengenai deskripsi wilayah keadaan sekolah di SMPN 11 Kota Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dan kontribusi berupa berita-berita dan komentar-komentar dalam suatu penelitian[67]. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam penentuan informan, peneliti mengambil secara acak. Lalu informan tersebut dimintai berbagai keterangan dengan melalui metode wawancara, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

[67] Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah S., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.125

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu[68].

Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, yaitu data tentang strategi supervisi kepala sekolah, kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidik. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlansungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi lansung. Sedangkan observasi tidak lansung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlansungnya peristiwa yang akan diselidiki[69]. Dalam observasi ini adalah

---

[68] Lexy J Moleong, *Metodologi*..., h. 186

[69] Margono, *Metodologi penelitian pendidikan.* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h, 158-159

untuk memperoleh data tentang strategi supervisi kepala sekolah, kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi Non sistematis yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dan setelah diputuskan peneliti akan melanjutkan dengan mencari data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memproleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut[70].

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian, data-data guru dan siswa, letak geografis sekolah serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2002), h. 135

Data penelitian sebelum diolah, terlebih dahulu diuji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono[71] ada 3 langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan guru lalu dicek dengan hasil wawancara kepala sekolah dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclution drawing/verification* (penerikan kesimpulan/verifikasi)[72], yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci melakukan penelitian di lapangan maka

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Kunatitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...,* h. 337

jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, komplek dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. [73]

Dengan demikian, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti guna membuat gambar secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang diperoleh dan disusun dalam naratif.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberi tindakan. Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

3. Penarikan kesimpulan (*conclution drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 338

memasuki penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena sudah memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian waktu menulis dengan melihat kembali (*fieldnotes*) atau catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Proses analisis interktif dimulai pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan kajian data, artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari satu peneliti membuat ringkasan tentang pengertian yang ada disebut dengan reduksi data. Setelah selesai, peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan verifikasi yang berdasarkan pada reduksi data dan sajian data. Bila data yang dalam reduksi data dan sajian data kurang lengkap, maka wajib melakukan pengumpulan data kembali yang mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

SMP Negeri 11 Kota Bengkulu di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bengkulu, terletak di Jalan Bandar Raya Rawa Makmur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri pada tahun 1985 dan telah memiliki serta menggunakan bangunan sendiri untuk digunakan tempat proses belajar mengajar.[74]

Titik berat penyelenggaraan sekolah ini adalah penyelenggaraan kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama serta pembekalan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah ini tumbuh dan berkembang dari idealisme dan kebutuhan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang secara spesifik merupakan gerbang pertama dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.

Visi SMP Negeri 11 Kota Bengkulu adalah mewujudkan siswa berprestasi, mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas dari segi keilmuan. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

[74] *Dokumen* SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, 2017

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan Islami.
3. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Menerapkan manajemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.[75]

SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menempati areal sekitar seluas 15.000 M^2, dan luas bangunan 5.495,5 M^2, tanah tersebut merupakan milik pemerintah. Secara geografis, letak SMP Negeri 11 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
4. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan warga.[76]

Dilihat dari letak geografisnya, sekolah ini cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya dan mudah dijangkau oleh kendaraan angkutan umum. Meskipun demikian, kondisi sekolah ini masih kelihatan asri, nyaman, kondusif dan tenang.

---

[75] *Dokumen* SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, 2017
[76] *Observasi* SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, tanggal 16 Maret 2017

Keadaan guru pada SMP Negeri 11 Kota Bengkulu terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan membina mata pelajaran tertentu. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru yang lain.

Pada tahun ajaran 2016/2017, jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 38 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Di samping itu, untuk melaksanakan tugas dalam rangka penertiban administrasi dan kelancaran proses pembelajaran, pihak sekolah telah memiliki karyawan atau tenaga administrasi sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2016-2017

No	Nama Guru		Status	Tugas/Mengj.	**Pend**	**Ket.**
1	Elva Darmasian, S.Pd	P	PNS	Kep. Sek./IPA	S1	Sertif
2	Dra. Hj. Dasniati	P	PNS	BK	S1	Sertif
3	Zulkarnain, A.Md	L	PNS	Bhs. Inggris	D3	Sertif
4	A. Murad, S.Pd	L	PNS	PKN	S1	Sertif
5	Hj. Etta Saptareta, S.Pd	P	PNS	BHs. Indonesia	S1	Sertif
6	Sugito Hendro S, S.Pd	L	PNS	Olahraga	S1	Sertif
7	Damiri, SE	L	PNS	IPS	S1	Sertif
8	Wuryanto, S.Pd	L	PNS	Bhs. Indonesia	S1	Sertif
9	Lasmaniah, S.Pd	P	PNS	IPS	S1	Sertif
10	Nofriani, S.Pd	P	PNS	IPS	S1	Sertif
11	Azimar, S.Pd	P	PNS	Bhs. Inggris	S1	Sertif
12	Chusnul Zariah, S.Pd	P	PNS	PKN	S1	Sertif
13	Suharto, S.Pd	L	PNS	IPA	S1	Sertif
14	Nurhaidah, SP	P	PNS	matematika	S1	Sertif
15	Tamrin, S.Pd	L	PNS	matematika	S1	Sertif
16	Pelita Hati, M.Pd	P	PNS	IPA	S2	Sertif
17	Dra. Nur Izzati	P	PNS	IPS	S1	Sertif

18	Evi Iriani, M.Pd	P	PNS	matematika	S2	Sertif
19	Hj. Diah Meily, S.Pd	P	PNS	Matematika	S1	Sertif
20	Arli, S.Pd	L	PNS	Olahraga	S1	Sertif
21	Yulia Suparti, S.Pd	P	PNS	IPA	S1	Sertif
22	Dra. Hafriznalisa, M.Pd	P	PNS	B. Indonesia	S2	Sertif
23	Jeani Mahdalena, S.Pd	P	PNS	Bhs. Innggris	S1	Sertif
24	Herma Yudha, S.Pd	P	PNS	IPA	S1	Sertif
25	Zuliani, S.Ag	P	PNS	PAI	S1	Sertif
26	Mixcon Amra, S.Pd	L	PNS	BK	S1	Sertif
27	Erlin Agustin, S,Pd	P	PNS	IPS	S1	-
28	Puspasari Handayani, S.Pd	P	PNS	Matematika	S1	-
29	Yesti Murni, S.Sn	P	PNS	SBK	S1	-
30	Aslini Midarasti, S.Pd.I	P	PNS	PAI	S1	-
31	Lucy Afrianti, S.Pd	P	PNS	Bhs. Indoensia	S1	-
32	Marlita, SP	P	PNS	IPA	S1	-
33	Solechatin, S.Pd	P	PNS	Matematika	S1	-
34	Yetti Widiarti, S.Pd	P	PNS	TIK	S1	-
35	Tri Meidiana, S.Pd	P	PNS	Bhs. Inggris	S1	-
36	Aswati, S.Ag	P	GTT	PAI	S1	-
37	John Soedi Syaputra, S.Pd	L	GTT	TIK	S1	-
38	Ina Yulita, S.Pd	P	PNS	Bhs. Inggris	S1	-

Sumber Data: *Daftar Guru SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, 2017*

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru dan karyawan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2016-2017 yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 30 orang, dan yang berstatus guru tidak tetap atau honorer sebanyak 8 orang. Adapun jumlah guru dan karyawan yang berpendidikan Sarjana Strata Dua (S2) berjumlah 3 orang, Sarjana Strata Satu (S1) berjumlah 34 orang, dan Diploma Dua (D2) adalah sebanyak 1 orang.

Pada tahun ajaran 2016-2017 siswa SMP Negeri 11 Kota Bengkulu berjumlah 183 siswa, yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Keadaan Siswa SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

No.	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	119	142	261
2	VIII	91	76	167
3	IX	110	135	245
Jumlah		320	353	673

Sumber Data: Dokumen TU SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, 2017

. Tabel 3
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Fasilitas
1	Ruang Guru / Kantor	a. Meja b. Kursi c. Lemari d. Jam dinding e. Buku-buku f. Air Mineral/ gallon g. Jadwal Pelajaran dan nama-nama guru h. Dapur dan fasilitas
2	Ruangan Kepala Sekolah dan TU	a. Lemari b. Komputer c. Printer d. Meja e. Kursi f. Televisi g. Kipas Angin h. Jam Dinding
3	Perpustakaan	a. Lemari b. Buku-buka pelajaran c. Meja d. Kursi e. Jam Dinding f. Air Mineral/gallon
4	Garasi Sekolah	a. Mobil b. Motor dewan guru c. Sepeda siswa/siswi
5	Toilet	a. 4 pintu untuk siswa b. 2 pintu untuk dewan guru c. Dilengkapi dengan gayung, bak mandi, air dll
6	Lapangan sekolah	a. Tiang bendera

		b. Lapangan volly dan futsal c. Lapangan dan tiang serta jaring basket, dll
7	Kantin sekolah	a. Aqua Gelas b. Aneka macam kue c. Snack d. Buku gambar dan tulis e. Pena, pensil dan penghapus f. Penggaris

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

> Kepala sekolah telah memberikan motivasi kepada kami dengan cara menyetujui semua program yang kami miliki, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demontrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2016/2017, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.[77]

Kepemimpinan yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan

[77] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

Di samping itu, meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer. Seperti hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu:

> Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.[78]

Begitu juga efektivitas kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkankan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.

---

[78] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017

Strategi yang lain, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara guru PAI, yaitu:

> Penerapan kedisiplinan adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.[79]

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa kepala sekolah melakukan supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.[80] Dengan demikian, supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

---

[79] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[80] *Observasi*, SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

Metode yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan kepada guru PAI adalah mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, yaitu:

> Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada segenap warga sekolah. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri mereka dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar.* Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.[81]

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala sekolah sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yaitu menumbuhkembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa keteladanan kepala sekolah terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun para siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.[82]

Dengan demikian, yang telah dilakukan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu merupakan implementasi kompetensi kepala sekolah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah. Jadi, kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan

---

[81] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017
[82] *Observasi*, SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berprilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah, yaitu:

> Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.[83]

Dalam hal ini, sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan.[84] Dengan demikian, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Di samping itu, kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis. Kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan suatu lembaga sekolah. Setiap kepala sekolah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi

---

[83] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017
[84] *Observasi*, SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya. Perhatian tersebut harus menunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara demokratis. Serta dituntut mempunyai dedikasi dan prestasi yang tinggi dan pemberi inisiatif bagi semua pihak sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran.

Dalam hal ini, kepala sekolah di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sudah berpotensi dalam sikap yang demokratis. Artinya kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan dengan musyawarah atau mengikutsertakan semua warga sekolah. Selain itu juga memberikan kepercayaan kepada para guru/staf untuk menjalankan tugas dan program yang telah dicanangkan dan memotivasi guru untuk lebih berkreasi dan inovasi dalam semua pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam demi meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan rencana program pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan ELV (Kepala Sekolah), bahwa:

> Para guru yang mengajar di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sebelum menyampaikan pelajaran selalu mempersiapkan silabus pembelajaran sebagai bahan acuan dalam menganalisa materi pelajaran serta dalam membuat rencana program pembelajaran. Silabus pembelajaran dicantumkan; standar kompetensi dan kompetensi dasar, struktur keilmuan, kedalam materi, relevansi dan alokasi waktu[85].

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan ASW, guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa “dalam menyusun materi pelajaran

[85] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

yang akan disampaikan kepada siswa, selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan"[86]. Demikian juga disampaikan oleh Responden MN, dalam menganalisa materi selalu menggunakan acuan yang ada di dalam silabus yang telah ditetapkan, buku penunjang pembelajaran dan kurikulum[87].

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menganalisa materi pelajaran menyesuaikan dengan yang ada di silabus. Hal ini menunjukkan guru pendidikan agama Islam dapat memahami persiapan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam mengajar.

Di samping itu, dari hasil wawancara dengan Zul, guru pendidikan agama Islam, mengutarakan bahwa "materi pelajaran yang akan saya sampaikan terlebih dahulu saya kuasai, sehingga ketika menyampaikan kepada siswa tidak mendapatkan kendala dari segi penguasaan materi pelajaran"[88]. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Responden MN bahwa "materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa terlebih dahulu harus dikuasai dan dipahami dengan baik"[89].

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil pengamatan penulis di kelas, ketika guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran, ia dapat menyampaikannya dengan baik tanpa ada kesulitan dari segi materi, sehingga materi yang disampaikan dapat berlangsung dengan lancar.[90]

---

[86] *Wawancara* MN, Siswa SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[87] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[88] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017
[89] *Wawancara* MN, Siswa SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[90] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

Hasil observasi dari salah satu guru PAI menunjukkan bahwa program pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan perangkat pembelajaran tersusun dan terorganisasi dengan benar serta terlaksana sesuai dengan program yang direncanakan.[91] Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI diketahui bahwa, program pembelajaran yang telah dipersiapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran. Dari wawancara guru PAI diketahui bahwa program pembelajaran terkelola dengan tepat, yaitu mulai dari penentuan tujuan sampai dengan pelaksanaan evaluasi.[92] Dengan demikian, bahwa guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dapat mengelola program pembelajaran sesuai dengan yang dipersiapkan.

Hasil wawancara dengan informan yaitu guru PAI terungkap bahwa menciptakan suasana kelas yang tenang, yaitu dengan mengkondisikan atau menguasai kelas, serta mengfokuskan anak terhadap materi yang akan disampaikan. Begitu juga yang diungkapkan oleh (guru), bahwa dalam menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa.[93]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara dengan mengkondisikan atau menguasai kelas/menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa. Cara

---

[91] *Observasi*, SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[92] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[93] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan Hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa agar terciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi siswa maka harus melibatkan siswa untuk selalu aktif. Selain itu, diungkapkan oleh LIN (Siswa Kelas VIII), bahwa agar suasana belajar tidak membosankan bagi siswa, harus mengajak siswa untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar.[94]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menciptakan suasana yang tidak membosankan terhadap belajar siswa, dengan cara melibatkan siswa untuk selalu ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran, Al-Qur'an dan buku tajwid.[95]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

> Sumber belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.[96]

---

[94] *Wawancara* LIN, Siswa SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[95] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[96] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa sumber belajar yang digunakan guru dalam menyampaikan mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu telah memenuhi kebutuhan siswa. Di antaranya adalah buku-buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, fiqih dan akhlak. Kompetensi guru dalam menggunakan sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran sebagaimana hasil penelitian bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran PAI, Al-Qur'an dan buku tajwid. Selain itu hasil wawancara dengan informan terungkap bahwa, sumber belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama mengatakan bahwa materi yang disampaikan, seperti pada materi muamalat bahwa standar kompetensinya adalah agar siswa dapat memahami tentang jual-beli, hukum jual-beli, dan hal ini sudah disesuaikan dengan silabus, standar

kompetensi dan kompetensi dasarnya sudah diberikan panduan. Jadi dari panduan tersebutlah dikembangkan menjadi materi atau bahan pengajaran.[97]

Senada itu juga, responden yang lain mengutarakan bahwa materi yang disampaikan tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus.[98] Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa materi yang akan disampaikan oleh guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu telah disesuaikan dengan silabus. Hal ini disebabkan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan dalam materi dan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa bisa diterima dengan baik karena bisa dilihat dari hasil akhir pembelajaran seperti ulangan esai, tanya jawab, ternyata mereka dapat menyelesaikan dan menjawabnya dengan baik, contoh materi tentang zakat, mereka dapat menjawabnya dengan baik. Begitu juga yang diungkapkan oleh LIN (Siswa Kelas VIII), bahwa materi yang disampaikan, seperti materi Al-Qur'an, Puasa, Shalat, dan sejarah Islam bisa diterima dengan baik karena rata-rata nilai siswa termasuk bagus-bagus dan tinggi-tinggi.[99]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa materi pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi belajar yang diperolehnya bagus. Hal tersebut disebabkan telah disesuaikan dengan silabus, dan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan

---

[97] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017
[98] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017
[99] *Wawancara* LIN, Siswa SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

dalam materi dan bahan pelajaran, yaitu silabus. Misalnya panduan tentang materi akhlak, dimana isinya membahas tentang moral, perilaku, dan sopan santun.

Silabus merupakan acuan rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan observasi, bahwa guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

Kompetensi guru mengembangkan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Asfiatin, terungkap bahwa jenis penilaiannya sesuai dengan materi, contoh Al-Qur'an dengan jenis penilaian praktek membaca, dan shalat dengan jenis penilaian praktek mengerjakan shalat. Sedangkan menurut guru PAI, terungkap bahwa dengan menggunakan penugasan kelompok tentang perkembangan Islam.[100]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penentuan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP

[100]*Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

Negeri 11 Kota Bengkulu disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga dapat mewujudkan penilaian secara optimal. Wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

> Perumusan indikator dalam penilaian keberhasilan belajar siswa dibuat secara musyawarah guru mata pelajaran. Secara pribadi, seorang guru bisa tertolong dalam kesulitan menentukan rumusan indikator keberhasilan. Jadi intinya, indikator keberhasilan itu sesuai dengan pusat dari Jakarta, sedangkan guru menyesuaikan dengan keadaan sekolah cocok atau tidak, kalau tidak, bisa dimusyawarakan kembali, contohnya indikator tentang materi Iman kepada Allah, dimana siswa dapat meyakini sifat-sifat Allah.[101]

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Supriadi (guru kelas) bahwa dalam merumuskan indikator keberhasilan harus dilihat lagi standar kompetensi dan kompetensi dasar, karena dari sanalah penjabaran dari indikatornya, seperti pada materi muamalat diharapkan siswa memahani tentang hukum jual beli.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perumusan indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dibuat secara musyawarah dengan sesama guru mata pelajaran. Sebagaimana juga diungkapkan oleh salah satu guru kelas mengatakan bahwa perumusan indikator penilaian keberhasilan harus sesuai dengan materi dan kondisi siswa, kalau tidak, maka akan sulit untuk tercapai keberhasilan mengajar, misalnya indikator pada materi tentang ibadah haji, dimana siswa dapat mengetahui rukun haji, wajib haji, dan sebagainya.[102]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penilaian indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota

---

[101] *Wawancara* Ibu HAF, guru Bahasa Indonesia SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017
[102] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

Bengkulu telah disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kemampuan siswa. Karena bila tidak, maka keberhasilan dan ketuntasan belajar tidak akan tercapai dengan baik. Dengan adanya penentuan sumber belajar dan jenis penilaian/evaluasi di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, berarti telah mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di antaranya adalah tentang sarana dan prasarana, serta penilaian pendidikan.

3. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kualitas pembelajaran PAI

a. Peningkatan Kemampuan Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

> Strategi pertama yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Selain itu pula sejumlah permasalahan dalam meningkatkan mutu pembelajaran banyak bersumber dari guru, misalnya kurang disiplin, kurang profesional, kinerjanya rendah atau permasalahan-permasalahan pribadi lainnya.[103]

Peningkatan kemampuan guru dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala

[103] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kepofesian.

Bahkan dalam hal ini pihak sekolah memberikan keleluasaan yang penuh terhadap para guru yang akan melanjutkan pendidikan formalnya. Sementara itu pula, kepala sekolah berupaya untuk mendorong para guru agar aktif dalam kelompok kerja guru, sehingga diharapkan setiap guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Melalui KKG inilah guru dapat saling tukar pengalaman dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengajar.

b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan

Penggunaan media dan sarana pendidikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

> Strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam hal ini bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan menggunakan media atau sarana pendidikan yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal.[104]

[104] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

Sementara itu pula sebagai pimpinan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

> Kepala sekolah berupaya untuk membina dan mengarahkan cara-cara penggunaan media dan sarana pendidikan yang mendukung terhadap pembelajaran, sehingga hasil pembinaan dan pengarahan ini setiap guru dapat menggunakan media dan sarana pendidikan tersebut dengan baik dalam pembelajaran. Untuk memberdayakan penggunaan media dan sarana pendidikan ini pula, kepala sekolah berupaya menerapkan pengelolaan yang baik.[105]

Dengan demikian, kepala sekolah mendesain atau mengatur penempatan, penggunaan dan pemeliharaan dari media dan sarana pendidikan yang ada. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin

Strategi yang lain yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu:

> Keadaan ini dilakukan mengingat keberadaan guru yang relatif memiliki pendidikan cukup sama yaitu SPG, sehingga pembinaan dan pengarahan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan sekali dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.[106]

---

[105] *Wawancara* Ibu ZUL, Guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017
[106] *Wawancara* Ibu ASW, Guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

Selain itu, berdasarkan observasi bahwa kegiatan supervisi ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara mengadakan kunjungan kelas, rapat-rapat dan pembinaan secara individual terhadap guru. Kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di sini yaitu dengan mengadakan pengunjungan terhadap setiap kelas tentang kelengkapan sarana pendidikan yang ada dan mengecek kehadiran guru maupun siswa.[107]

Selanjutnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ini dilakukan dengan cara mengadakan rapat-rapat yang dilakukan dalam mengadakan pengevaluasi atau bahkan pembinaan terhadap para guru untuk mengenalkan sesuatu yang baru dan perlu diketahui oleh guru mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian juga kepala sekolah sering mengadakan supervisi terhadap para guru secara perorangan dalam membina dan mengarahkan guru tersebut, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang begitu besar dan terjadi pada tugas guru tersebut.

d. Menjalin Kerjasama dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

> Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Palagi jika dikaitakan dengan keadaan sekarang bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan sekolah dengan dibentuknya “Dewan Sekolah”. Namun demikian dalam

[107] *Observasi* SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017

> kenyataannya bahwa masyarakat masih kurang peka terhadap kebutuhan sekolah. Oleh karena itulah sebagai langkah awal memperbaiki hubungan dengan sekolah dengan masyarakat, maka kepala sekolah mengadakan suatu strategi dalam bentuk kerjasama dengan masyarakat.[108]

Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk dewan sekolah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru, bahwa:

> Selama ini melalui "Dewan Sekolah" itulah orang tua siswa, masyarakat umum atau donatur mengadakan jalinan hubungan yang harmonis. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan "Dewan Sekolah" yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.[109]

Pertemuan dengan para orang tua siswa dilakukan pada awal tahun pelajaran dan pada waktu pembagian "Buku Laporan Pendidikan". Pada pertemuan sekolah dengan orang tua siswa pada awal tahun merupakan pertemuan yang membicarakan tentang pengenalan program-program pendidikan yang akan diselenggarakan dan uraian secara terbuka mengenai penggaran yang digunakannya.

Sementara pertemuan pada pembagian Buku Laporan Pendidikan merupakan pertmuan yang berupaya untuk secara tetap menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa. Rapat "Dewan Sekolah" merupakan upaya menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam membahas program-program pendidikan yang akan

---

[108] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017
[109] *Wawancara* Ibu ZUL, Guru SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

diselenggarakan oleh pihak sekolah. Pada pertemuan ini dibahas mengenai program-program yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah.

e. Penerapan Disiplin yang Ketat

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

> Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga sekolah memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal. Sementara pendisiplinan yang terapkan pada siswa diharapkan mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam menjalankan atau mengikuti pembelajaran.[110]

Sebagaimana juga hasil observasi peneliti bahwa, pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah setipa hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.[111] Lebih konkritnya jika ada guru maupun siswa yang tidak berdisiplin, maka kepala sekolah melakukan teguran secara lisan, melakukan pemanggilan dan pemberian sanksi

[110] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017
[111] *Observasi* SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

apabila guru maupun siswa tetap membandel. Selain itu pula khusus untuk siswa jika ada yang tidak disiplin, kepala sekolah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk meminta bantuan dalam membina anaknya.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya. Kepala sekolah menggap bahwa melalui pendisiplinan inilah nantinya akan mampu memberikan dapak terhadap hasil belajar. Dengan demikian kedisiplinan ini perlu diciptakan dengan baik, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran dengan baik pula.

3. Kendala dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa di lingkungan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan.[112] Ini menjadi tugas penting kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan

[112] *Observasi* SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Di samping itu, sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu:

> Kepala sekolah dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.[113]

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya. Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

---

[113] *Wawancara* Ibu ASW, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 20 Maret 2017

> Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.[114]

Selain itu juga, hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

> Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.[115]

Oleh karena itu, kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam tiap pertemuannya di sekolah dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

---

[114] *Wawancara* Ibu ZUL, guru PAI SMPN 11 Kota Bengkulu: 21 Maret 2017
[115] *Wawancara* Ibu ELV, Kepala Sekolah SMPN 11 Kota Bengkulu: 19 Maret 2017

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

a. Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif

Kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu telah memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, khususnya guru pendidikan agama Islam dengan cara menyetujui semua program yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demontrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2016/2017, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.

Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat, bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.[116] Begitu juga sama dengan pendapat Mulyasa, bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah

[116] Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112

efektifitas kerja tenaga kependidikan.[117] Dengan demikian, seorang kepala sekolah yang efektif lebih dari sekedar menjadi administrator atau manajer. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

b. Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer.

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam dan karyawan mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.

Begitu juga efektivitas kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh

[117] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 143

kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkankan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu strategi tutor kolega yang merupakan forum diantara sesama guru, yang bertujuan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan mutu mengajar, saling mengimbas pengetahuan dari guru yang satu keguru lain atau kepada sekelompok guru.[118] Sama halnya pendapat Mulyasa, untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh DEPDIKNAS maupun di luar DEPDIKNAS.[119] Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Patterson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar

---

[118] Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 155

[119] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 78

guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.[120]

c. Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kedisiplinan bagi guru, karyawan, dan siswa SMP Negeri 11 Kota Bengkulu ada peningkatan. Penerapan kedisiplinan tersebut adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi dari peningkatannya adalah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.

Kedisiplinan tersebut searah dengan ungkapan Mulyasa, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (*self-discipline*).[121] Sama halnya dengan pendapat Jorgenson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk memelihara budaya disiplin bagi semua guru dan staf.[122]

d. Melakukan supervisi.

Supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud

---

[120] Daryanto, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 181
[121] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...,* h. 141
[122] Daryanto, *Administrasi Pendidikan...,* h. 182

pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.

Strategi kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi supervisi yaitu merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

e. Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan hal tersebut, siswa-siswa SMP Negeri 11 Kota Bengkulu difasilitasi pembimbing-pembimbing yang kompeten dalam bidangnya. Dalam pelaksanaannya ada peningkatan di tahun pelajaran 2016/2017 dibandingkan pada tahun pelajaran sebelum-sebelumnya,

sehingga banyak sekali prestasi yang diperoleh siswa SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.

Hal tersebut membuktikan, bahwa strategi kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu komitmen sekolah bergerak di bidang mutu siswa, oleh karena itu sekolah kerap kali berpartisipasi dalam berbagai lomba di tingkat nasional.

f. Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan.

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri seseorang dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar.* Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yaitu menumbuh kembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, keramahan dan keteladanan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun siswa-siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.

Apa yang telah dilakukan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tersebut senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.

Jadi kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berprilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik. Upaya tersebut sangat beralasan, karena sebagai kepala sekolah ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap citra guru dan lingkungan yang ada di sekolahnya. Citra guru yang baik menimbulkan kesan di masyarakat, bahwa sekolah tersebut adalah baik, namun apabila citra guru di mata masyarakat kurang baik, hal ini akan berakibat buruk bagi sekolahnya. Seperti dalam peribahasa "*Setitik nilai merusak susu sebelanga*", untuk itu sebagai kepala sekolah harus menjaga citra guru, staf, dan peserta didik (*stakeholder*) untuk memiliki perilaku yang baik.

g. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan

pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.

Dalam hal ini, kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan ber AC.

Strategi kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu senada dengan pendapat Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu penyediaan fasilitas dukungan kelancaran mengajar belajar yang memadai.[123] Sama halnya pendapat Patterson (2008), bahwa untuk meningkatkan terhadap professional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dapat dikuasai dan dipahaminya dengan baik. Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berjalan dengan baik dan pertanyaan yang diberikan kepadanya dapat dijawabnya dengan baik pula. Di samping itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan selesainya materi pada

[123] Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 155

waktu yang ditentukan, dan materi disampaikan tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui dengan jawaban pertanyaan.

Menurut Usman, bahwa guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[124]

Berdasarkan uraian di atas, sesua dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dapat dipahami oleh siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu dijawabnya dengan benar, begitu juga tugas-tugas kelompok yang diberikan dapat dikerjakannya dengan baik.

Dari hasil penelitian, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, di antaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

---

[124] Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Edisi Kedua), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya, “guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran”.[125] Sehingga tidak hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa dalam belajar di kelas, karena metode tersebut dapat digunakan dengan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi kelas ketika guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun, bila kondisi kelas bila tidak kondusif tersebut, guru PAI berupaya dapat mengatasinya dengan baik.

Menurut Dimyati dan Mudjiono mengutarakan bahwa “suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran”.[126] Di samping itu, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif .

---

[125] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 19

[126] Dimyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 151

Dengan demikian, keterampilan ini berkaitan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikan atau menyelaraskan dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakannya dapat menjelaskan materi kepada siswa. Dengan demikian, guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, bahwa dalam proses pembelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih bahwa "guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat".[127] Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematik antara berbagai komponen dalam pengajaran, termasuk di dalamnya adalah media.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, melainkan guru juga harus mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu mengevaluasi pembelajaran secara objektif, dengan cara

---

[127] R Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 51

bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam melakukan evaluasi, guru PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu selalu mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab, dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu evaluasi tertulis dan bentuk lisan, serta praktek yang diperagakan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menggunakan metode dan mengevaluasi pengajaran yang telah dicapai. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

2. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga kepofesian.

Strategi yang diterapkan kepala sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Strategi yang lain yang diterapkan kepala sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk Dewan Sekolah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan "Dewan Sekolah" yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga SMP Negeri 11 Kota Bengkulu memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal.

Pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran,

kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya.

3. Kendala dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran

Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Kekompakan/kebersamaan akan memperingan kinerja atau program yang akan dilaksanakan dan hasilnya akan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dari kenyataan yang ada, di lingkungan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan, dan ini menjadi tugas penting kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Untuk itu kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun

melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu sesuai dengan pendapat Suhardan, yaitu penugasan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru diikuti dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya.[128] Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya.

Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi

---

[128] Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 148

pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

Peserta didik sebagai objek dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Jadi apabila siswa tidak mendukung program yang telah ditetapkan di sekolah maka akan menghambat tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai apa yang telah diungkapkan Jamil dan Gafar yang disebut dengan istilah *qawaid al-khamsah*, salah satunya adalah agama, yaitu keyakinan kepada ajaran agama yang memelihara akidah dan syari'ah serta kesediaan mengamalkan ajarannya.

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.

Oleh karena itu, kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu dalam tiap *silaturrahim*nya ke rumah orang tua atau wali peserta didik dalam rangka menjalin

keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

Bentuk pelaksanaan kepala SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi sosial, yaitu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Jorgenson sebagaimana dikutip oleh Daryanto[129], juga perpendapat bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya orang tua murid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

[129] Daryanto. 2005. *Administrasi Pendidikan,* h. 82

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama,* Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; *Kedua,* Meningkatkan profesionalisme guru; *Ketiga,* Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*); *Keempat,* Melakukan supervisi; *Kelima,* Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Keenam,* Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan; *Ketujuh,* Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama,* dengan cara peningkatan kemampuan guru; *Kedua,* dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga,* dengan pelaksanaan supervisi rutin; *Keempat,* penerapan disiplin yang ketat.
3. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, yaitu: *Pertama,* guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua,* peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamal 107 ;iatan keagamaan di rumah; *Ketiga,* perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya

merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, *Keempat,* kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu antara lain:

1. Kepala sekolah perlu memberikan penghargaan bagi guru yang memenuhi standar dan memiliki kinerja baik dengan hasil pengamatan atau pengawasan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pemberian penghargaan tersebut kepada guru.
2. Guru perlu bersikap kooperatif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah. Hal tersebut karena supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah mempunyai tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Supervisi oleh kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas melihat pelaksanaan pembelajaran dengan cara kunjungan kelas saja, tetapi kepala sekolah juga sebaiknya melakukan demonstrasi mengajar yaitu dengan memberikan contoh cara-cara mengajar yang baik.
4. Supervisi oleh kepala sekolah pada evaluasi pembelajaran diharapkan tidak hanya memberikan arahan serta masukan-masukan mengenai instrumen penilaian yang dipersiapkan guru saja, namun kepala sekolah juga sebaiknya memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru mengenai pembuatan soal-soal pembelajaran yang baik serta arahan dalam memeriksa jawaban penilaian belajar siswa yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan,* Jakarta: Kencana.

Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Daryanto. 2005. *Administrasi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya.

Husnan. 2011. *Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Aparatur Depdikbud*. Jakarta: Depdiknas.

Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kemendikbud. 2014. *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Khaeruddin dan Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah.* Yokyakarta: Pilar Media.

Majid, Abdul dan Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Mansur. 2010. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1998. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta: CV. Haji Masagung.

Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Qadir, Muhamad Abdul Qadir. 2008. *Metode pengajaran agama Islam,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rafika.

Rochaety, Eti dan Pontjorini Rahayuningsih. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Roestiyah, NK. 2005. *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahertian, Piet A. 1998. *Dimensi Administrasi Pendidikan.* Surabaya: Nasional.

Sanjaya,Wina. 2008. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Suryana, Asep dan Suryadi. 2009. *Pengelolaan Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.

Suryosubroto, B. 2001. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutarsih, Cicih. 2009. *Etika Profesi.* Jakarta: Dirjen Pendis kemenag RI.

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Usman, Moh. Uzer. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI

A. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

4. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru PAI?
5. Dalam pemberian pembinaan kepada guru PAI, metode pendekatan apa yang digunakan kepala sekolah?
6. Bagaimana upaya kepala sekolah melakukan bimbingan guru PAI tentang pelaksanaan kurikulum?
7. Metode apa yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan kepada guru PAI berkaitan dengan pengembangan kurikulum?
8. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memberikan pengawasan terhadap proses dan pelaksanaan pembelajaran guru PAI?
9. Metode apa yang digunakan kepala sekolah dalam memberikan pengawasan kterhadap pelaksanaan pembelajaran PAI?
10. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan terhadap guru PAI?
11. Upaya apa yang digunakan kepala sekolah ketika hasil pelaksanaan pengawasaan tidak mencapai standar penilaian?

B. Strategi Kepala Sekolah Meningkatkan Kualitas pembelajaran PAI

1. Bagaimana materi yang disampaikan oleh guru PAI? Apakah sudah selaras dengan kurikulum yang berlaku?
2. Bagaimana kelengkapan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru PAI?
3. Bagaimana kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar?
4. Apakah materi yang disampaikan oleh guru PAI dapat dipahami oleh siswa dengan baik?
5. Apakah materi pelajaran telah tercapai/tuntas sesuai dengan waktu yang tersedia?

6. Apakah materi pelajaran telah disampaikan mencapai standar penialaian minimal?

D. Kendala dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran

1. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru PAI? Bagaimana upaya solusi yang ditempunya?
2. Dalam pemberian pembinaan kepada guru PAI, kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam metode pendekatan yang digunakan?
3. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam melakukan bimbingan guru PAI tentang pelaksanaan kurikulum?
4. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan metode memberikan bimbingan kepada guru PAI berkaitan dengan pengembangan kurikulum?
5. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Kendala apa yang dihadapi kepala sekolah dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan terhadap guru PAI?

PERSETUJUAN PEMBIMBING
UNTUK MUNAQASYAH

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	**Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd**
NIP. 196405311991031001	NIP. 196512311998031101 5
Tanggal:	Tanggal:

Mengetahui
Ketua Prodi. PAI PPs IAIN Bengkulu

Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 197611242006041002

Tanggal:

No. Registrasi :

Nama : Aslini Midar Asti

NIM : 215 302 0856

Foto: Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Foto: Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Foto: Wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Foto: Wawancara dengan siswi SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Foto: Wawancara dengan guru SMP Negeri 11 Kota Bengkulu

Foto: Gedung SMP Negeri 11 Kota Bengkulu